

KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM PERSPEKTIF HAMKA

Rokim

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstract: According to Hamka, akal is the basic human potential that is used for thinking. By thinking, human will get the highest of glory as Islam in the classical period. The decline of Muslims today because the Muslims themselves are less to think. In maximizing the power of thought the education process should be the main bridge. Understanding of akal education in a simple way in Hamka's opinion is to increase the knowledge, in the process of learning the understanding of the akal is more lead to the transfer of the knowledge. By increasing the knowledge will create the akal budi, the health of akal able to distinguish good and bad also bring to a high level of knowledge. Akal budi has a very important role when it managed well and much thinking by research (muse) God's creatures.

HAMKA as the one of the scientist who strongly opposed the idea of society that is very entrenched at that time is takhyul, takhyul will not bring the progress for Islam, therefore the akal education material must contain philosophical or rational that brings the learners to think deeply and able to think the nature phenomena as the God's creation.

Keywords: Education Of Sense, Perspectives HAMKA

Pendahuluan

HAMKA dalam mengkonsep pendidikan lebih mengarahkan kepada potensi manusia yang diberikan Tuhan kepada peserta didik, karena manusia semenjak lahir oleh Allah swt. diberikan potensi dasar (*fitrah*) masing-masing yang nantinya menempuh jalur pembelajaran yang sesuai dengan potensi dasarnya (*fitrah*). Namun pada kenyataannya tidak demikian pendidikan Islam pada saat ini dipengaruhi oleh rasa panatik dan dorongan orang tua sesuai dengan keinginannya sehingga peserta didik menempuh proses pembelajaran bertentangan dengan potensi dasarnya (*fitrah*). Dimana kebiasaan masyarakat minangkabau pada saat itu berbondong-bondong mengarahkan anaknya untuk menjadikan seorang '*ulama*, profesi ulama'lah yang dianggap paling mulia, bahkan menempuh jalur pendidikan yang selain itu dianggap tabu, akhirnya peserta didik sangat sulit untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan peradaban Islam semakin tertinggal.

Untuk menjawab problematika yang demikian HAMKA banyak menulis karya-karya yang berkaitan dengan pendidikan, dari sekian karyanya HAMKA banyak mengkritik pendidikan yang tidak berdasarkan fitrah manusia itu sendiri, fitrah manusia yang paling mulia adalah akal. Dalam karyanya HAMKA mendorong umat Islam untuk memanfaatkan potensi akalnya agar memperoleh kejayaan dan peradaban yang berkembang sebagaimana pada periode klasik, menurut HAMKA umat Islam pada saat ini ketinggalan jauh dibandingkan dengan eropa karena umat Islam malas berfikir dan lebih asyik mengembangkan pendidikan aspek ritual,

sehingga umat Islam cuman mengembangkan rasa keberagaman dan lalai dalam aspek keterampilan.

HAMKA menjunjung tinggi fitrah manusia yang berupa akal, akal dapat membedakan hal yang baik dan jahat, dengan akal manusia dapat mengenal Tuhan, dengan akal manusia dapat membongkar hal-hal yang tersembunyi. Supaya potensi akal dapat terealisasi dengan baik, maka akal harus mempunyai ilmu pengetahuan yang sangat luas. Dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan tersebut proses pendidikan harus menjadi jembatan yang utama.¹ Dalam konteks pendidikan sekarang pendidikan akal sebagaimana yang diungkapkan oleh HAMKA disebut teori kognitif yaitu sebuah pembelajaran yang mengedepankan pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran. Dengan mengoptimalkan akal yang optimal nantinya tercipta suatu sumber daya manusia yang dapat menciptakan suatu kebudayaan yang dapat mempermudah dalam menjalani hidup sesuai dengan tatanan Islam.

Pengertian Pendidikan Akal

Kata akal berasal dari kata Arab *al-Aql* (العقل), yang merupakan kata benda. Sesungguhnya kata akal sudah familiar dalam bahasa Indonesia karena memang kata tersebut adalah serapan dari bahasa Arab. Menurut HAMKA secara bahasa, arti kata dari akal adalah ikatan. Kata ini sangat cocok dengan pengambilannya. Ibarat tali mengikat unta, maka akal mengikat manusia agar senantiasa tidak mengikuti hawa nafsunya. Adapun secara istilah, kata akal setelah dipindahkan dari makna aslinya ialah pengetahuan atas perkara yang mesti diketahui. Perkara yang dapat diketahui dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan yang didapat dari panca indera dan pengetahuan yang didapat dari dalam diri sendiri.²

Di kalangan ulama' sendiri masih berbeda pendapat tentang pendefinisian akal. Al-Harits al Muhaasiby mendefinisikan akal sebagai insting. Sementara al-Qurtubi dalam tafsirnya mendefinisikan akal sebagai alat yang memahami berbagai hal sesuai dengan hakikat pengertiannya yang dikandungnya. Adapun Abu Hasan al-Asy'ari yang merupakan pendiri Teologi Asy-ariyah mendefinisikan akal sebagai ilmu.³

Menurut HAMKA akal bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari tiga sifat yaitu pikiran, kemauan, dan perasaan (*al-wijdaan, al-fikr, al-iradah*), rasa, periksa, dan karsa.⁴

Dari pemaparan tersebut akal merupakan muara dari perpaduan pengetahuan luar dan pengetahuan dan alam sehingga memunculkan suatu proses berfikir yang berbuah ilmu. Akal senantiasa membawa manusia untuk memahami segala fenomena ciptaan Tuhan sehingga dengan olah akal manusia itulah ia menjadi makhluk yang paling utama dari pada makhluk lainnya. Selanjutnya HAMKA mengatakan:

¹ HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Panjimas), hlm. 4.

² HAMKA, *Falsafah Hidup*, hlm.. 30.

³ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Depok: Gema Insani, 2007), hlm. 52-53

⁴ HAMKA, *Falsafah Hidup*, hlm.31.

*Kepada akal bersandar segala perkara yang wajib dia lakukan atau wajib dia tinggalkan. Adapun hewan jenis lain, yang dirasainya hanyalah semata-mata kelezatan perasaan kasar. Dikejarnya kelezatan itu, dengan tidak menimban dan tidak memikirkan terlebih dahulu.*⁵

Orang yang berakal adalah orang yang senantiasa melihat suatu hal tidak dari sisi luarnya saja, namun lebih dari itu, orang yang berakal senantiasa melihat isi dari sesuatu itu. Artinya kecerdasan akal manusia muslim selalu mendapat pancaran inayah Allah, sehingga akan menjauhkan manusia dari hal-hal yang negatif.

Orang yang berakal adalah orang yang telah mendapat inayah dari Allah, dan barang siapa mendapat inayah dari Allah maka dia akan merasa lebih kaya dari seorang milyoner karena dari dalam batinnya memancar cahaya *hidayah robbaniyah*. Pandangan akal manusia muslim tidak hanya melihat dari luar kulitnya saja, namun juga sampai pada isinya.⁶

Akal juga dapat membawa manusia pada puncak kejayaan. Segala bentuk keilmuan yang tercipta saat ini dan juga kemajuan teknologi, kata kuncinya adalah akal. Sebagaimana ungkapan HAMKA.

Tamaddun (kemajuan) yang dicapai barat saat ini, adalah beberapa saripati daripada berbagai tamaddun yang ada, yaitu Yunani, Rumawi, Zaman tengah, Renaissance, dan Zaman baru. Tapi isinya satu yaitu akal.⁷

Dalam kehidupan manusia, akal laksana sentral listrik dalam pribadi manusia yang harus dipenuhi dengan tenaga air dan bahan lainnya. Sehingga dengan tenaganya, percobaannya, serta pengalamannya, manusia memperoleh hasil dan manfaat bagi kehidupannya. Melihat pentingnya peran akal dalam kehidupan manusia, maka pendidikan akal mutlak dibutuhkan agar tercipta manusia yang kreatif, imajinatif, dan visioner dalam memajukan peradaban manusia.

Berkaitan dengan pendidikan akal HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran menurutnya pendidikan upaya untuk membentuk budi pekerti, sementara pengajaran mengisi intelektual peserta didik dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁸ Apabila ditarik pada pendidikan akal, maka pendidikan akal lebih cenderung kepada pengajaran yaitu upaya menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak pendidikan.⁹ Dengan pendidikan akal inilah manusia bisa merdeka dan mampu melepaskan dirinya dari suatu keraguan menuju keyakinan, dan juga dengan pendidikan akal seseorang akan bisa menerima yang baru datang dan tidak tetap atas yang lama, sebelum ditetapkan oleh akal sendiri.

Olah akal inilah yang sering kali dinamakan kecerdasan karena mampu membedakan jalan bahagia dengan jalan yang hina, serta yakin akan kebenaran barang yang benar dan berpegang padanya. Mengerti akan kesalahan barang yang

⁵*Ibid.*, hlm. 24.

⁶*Ibid.*, hlm. 31.

⁷HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). 278.

⁸Samsul Nizar, *Memperbincangkan*, hlm.109-110.

⁹HAMKA, *Falsafah*, hlm. 302.

salah serta menjahuihnya, sehingga semua perbuatan yang muncul atau sikap yang diambilnya mempunyai dasar, bukan hanya meniru atau *taklid* kepada pendapat orang lain.¹⁰ Definisi ini sangat relevan dengan definisi pendidikan akal yang merupakan upaya penambahan ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan, untuk melepaskan belenggu keraguan yang menyelimuti pemikiran manusia.¹¹

Allah berulang kali menyinggung tentang pentingnya pendidikan akal dalam beberapa ayatnya yaitu:

كذلك نفصل الايات لقوم يعقلون

Ambillah ibarat olehmu wahai orang-orang yang jauh pandangannya. (QS. ar-Rum: 28).

فاعتبروا يا اولي الابصار

Bahwa perkara yang demikian itu menjadi ibarat bagi mereka yang berpandangan jauh. (QS. ar-Hasr: 2).

انما يتذكر اولو الالباب

Yang hanya akan ingat hanyalah orang-orang yang mempunyai perhatian dalam. (QS. ar-Ra'd: 19).

Kata *ya'qilun*¹², *ulil absar*,¹³ dan *ulul albab*¹⁴ merupakan kata-kata yang banyak diulang dalam al-Qur'an yang artinya, secara tidak langsung Allah memerintah hambanya untuk mengolah dan mengembangkan akal mereka dengan proses yang baik. Pendidikan akal yang baik akan membawa manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat, namun sebaliknya, pendidikan akal yang jelek akan membawa bencana bagi kehidupan manusia.

Islam melakukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran.¹⁵ Akal merupakan suatu alat berfikir manusia yang dapat mengantarkan manusia pada tingkatan yang paling tinggi, bahkan lebih mulia daripada malaikat. Untuk mencapai predikat manusia *ulul albab*, pendidikan akal mempunyai peranan sangat penting. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan akal itu didasarkan pada: *Pertama*, membebaskan akal dari segala kekangan dan belenggu. *Kedua*, membangkitkan indera dari perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berpikir,

¹⁰HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Panjimas), hlm. 87.

¹¹HAMKA, *Falsafah*, hlm. 302.

¹²Kata-kata *يعقلون* diulang sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 164, Surat Ar-Ra'd ayat 4, surat an-Nahl ayat 12, surat an-Nahl ayat 67, surat al-ankabut ayat 35, surat ar-rum ayat 24, surat ar-rum ayat 28, dan surat al-jatsiyat ayat 5.

¹³kata *اولي الابصار* hanya disebut satu kali yaitu dalam surat al-Hasr ayat 2.

¹⁴kata *اولو الالباب* disebut sebanyak enam belas kali yaitu surat Al-Baqarah ayat 179, ayat 197, dan ayat 269, surat Ali Imran ayat 7, ayat 190, surat al-maidah ayat 100, surat yusuf ayat 111, surat ar-ra'd ayat 19, surat Ibrahim ayat 52, surat shad ayat 29 dan ayat 43, surat z-Zumar ayat 9, ayat 18, dan ayat 21, surat al-ghofir ayat 54, dan surat at-talaq ayat 10.

¹⁵ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Siainan Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 130.

Ketiga, membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggikan kriterianya.¹⁶

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan akal adalah pembentukan pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pemikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya”.¹⁷ Sementara itu Muhammad Qutb mengatakan bahwa Islam melakukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran”.¹⁸ Pandangan ini lebih mengarah pada aspek metodologis daripada definitif. Namun memberikan arah kepada kita bahwa membina berarti juga mendidik agar akal menjadi kreatif, berkembang sewajarnya untuk meneliti kebenaran. Jadi membina tenaga akal berarti mendidik akal.

Pernyataan diatas menunjukkan pentingnya pendidikan kecerdasan (akal). Manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya. Upaya pendidikan akal adalah dalam rangka memenuhi kesejahteraan kehidupan rohaniah manusia.

Tujuan Pendidikan Akal

Seperti yang telah dijelaskan diatas, akal adalah anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling mulia karena peranan akal yang ada pada dirinya. Tanpa akal niscaya manusia sama dengan ciptaan-ciptaan lainnya. maka dari itu, pendidikan akal merupakan hal yang juga patut menjadi perhatian dalam pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan akal adalah untuk menugeluarkan manusia dari suatu keraguan yang dialami seseorang sehingga manusia makrifat kepada Allah dan berada didalam akidah yang tegak. Pendidikan akal harus membawa manusia pada keyakinan. Sebagaimana ungkapan HAMKA:

Kita sekali-kali tidak merdeka, kalau kita masih terikat oleh kebiasaan oleh rasam-basi, apalagi oleh khurafat yang turun temurun atau pendapat yang telah terbiasa, atau oleh sentiment orang banyak yang tidak berujung pangkal. Semua itu tidak boleh mempengaruhi kita. Semuanya harus ditimbang oleh akal, dibanding, dan kalau perlu dibantah.¹⁹

HAMKA sangat mengecam keras masyarakat yang taklid buta mengikuti segala perbuatan yang tidak didasari ilmu pengetahuan. Mereka hanya mengikuti suatu kebiasaan yang sudah turun temurun yang sudah dilakukan oleh pendahulunya.

¹⁶ Syeih Mahmud Abdul Fayid, *Penelitian dalam Al Quran*, (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm. 11.

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), Jilid I, hlm. 281.

¹⁸ Muhammad Qutb, *Sistrem Pendidikan Islam*, Trj. Siaiman Harun, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hlm. 130.

¹⁹ HAMKA, *Falsafah*, hlm. 302.

Selanjutnya HAMKA sangat menganjurkan manusia untuk menggunakan kekuatan pikirannya dalam menyingkap semua kebenaran supaya manusia berada di dalam akidah yang lurus, sebagaimana ungkapannya:

Sudah menjadi tabiat manusia, ingin tahu, dan mendapat kabar baru, dan ingin bertambah ilmunya dari yang telah ada. Tabiat itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, harus diturutkan dan dituntun. Kalau tidak ada kekuatan pikiran, tidak pula ada pertimbangan, maka dia pun menjadi pak turut menjadi sarang tahayul dan khurafat.²⁰

Disini jelas bahwa HAMKA menginginkan manusia muslim untuk menggunakan akalinya untuk menyingkap setiap sesuatu yang masih remang-remang yang belum jelas kebenarannya. Melalui kritiknya yang tajam itu beliau menghimbau agar membiasakan diri untuk menyingkap kebenaran melalui akal yang dimilikinya. Dengan akal pemikiran itu, keraguan akan terjawab melalui ilmu nalar pikir akal. Kekuatan akan berfungsi dengan baik manakala akal diisi dengan ilmu pengetahuan.

Para filosof secara umum menyatakan bahwa tujuan manusia adalah mengenal Tuhan melalui pengetahuannya. Jalan pengetahuan, dilalui manusia dengan mempergunakan akal atau kecerdasan. Jika pendidikan akal dimaksudkan sebagai jalan pencapaian maksud hidup tersebut, maka tujuan pendidikan akal haruslah merupakan jalan pengetahuan untuk mengenal perbuatan baik dan buruk terutama dapat mengetahui Tuhannya.

Menurut Imam Bawani, tujuan pendidikan akal adalah berdasarkan tujuan semangat tujuan Islam secara utuh, adalah terciptanya akal secara sempurna menurut ukuran ilmu dan taqwa. Dengan kata lain setelah melalui pendidikan, akal seseorang dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berdzikir.²¹

Pernyataan Imam Bawani di atas mengisyaratkan terciptanya akal yang seimbang antara pengetahuan dan keimanan sehingga dari akal tersebut akan membuat keharmonisan dalam kehidupan manusia. HAMKA mengatakan:

Kalau kekuatan pikiran tidak di bentuk menurut mestinya dengan akal budi, walaupun mendapat ilmu, maka ilmu tidak memberi manfaat tetapi merusak kemanusiaan. Dan jika mendapat ilmu, akal budi tumbuh pula dengan suburnya, bergunalah dia bagi kemanusiaan.²²

Keterangan HAMKA di atas sudah jelas, apa yang diharapkan dari tujuan akal adalah membentuk akal yang berbudi, yaitu akal yang membentuk pengetahuan luas tapi disisi lain untuk menciptakan kebaikan kepada manusia bukan sebaliknya dengan pengetahuannya membuat kerusakan bagi kehidupan manusia. Dalam masalah akal budi ini Selanjutnya HAMKA mengatakan:

²⁰HAMKA, *Lembaga Hidup*,(Jakarta: Panjimas, 1994) hlm. 49.

²¹ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (surabaya: Al-Ikhlis, 1987) hlm. 208.

²² HAMKA, *Lembaga Hidup*., hlm. 49.

*Apa gunanya ilmu banyak, akal cerdas, kalau sekiranya ujung penghentinya tidak tiba pada ingat akan tuhan.*²³

Menurut Athiyah al-Abrasyi menulis bahwa tujuan pendidikan akal memperoleh atau mencari pengetahuan melatih akal supaya pandai mengaplikasikan pengetahuan.²⁴ Jadi dalam aplikasinya sejauh mana akal dapat diisi dengan pengetahuan yang luas dan menerapkan didalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta kehidupan yang praktis dan teoritis. Tentunya dalam hal tersebut kekuatan akal menjadi kepandaian dan kekuatan akal tidak bisa dilepaskan.

Tujuan pendidikan akal yang Athiyah al-Abrasyi searah yang diharapkan oleh HAMKA, yaitu terbentuknya akal yang pandai secara teoritis maupun secara praktis didalam menciptakan tatanan hidup, sebagaimana ungapannya:

*Menambah ilmu penting, tetapi yang lebih penting menuntun kekuatan pikiran itu menurut jalan yang betul. Karna bukanlah dengan semata-mata banyak ilmu saja manusia berharga. Yang lebih penting adalah hasil kekuatan pikiran yang telah berilmu itu. Coba perhatikan bagaimana pentingnya pendapat tentang mesin, listrik, radio, televisi dan lain lain; bukankah itu hasil kepandaian mempergunakan ilmu, pandai pula menimbang dan kuat pula pikiran.*²⁵

Dalam batas tertentu tujuan pendidikan akal dapat ditarik relevansinya dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai pemilik akal, Firman Allah SWT. “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. 51 : 56). Tentunya dalam pengertian yang luas, menyembah tidak sekedar berdzikir kepada-Nya, melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji, namun juga beramal shaleh (ibadah sosial) yang wujudnya memerlukan bantuan pemikiran. Dengan demikian bertemulah antara tujuan pendidikan akal dan tujuan diciptakannya manusia.

Metode Pendidikan Akal

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jawziyyah, Metode pendidikan akal adalah memikirkan makhluk-makhluk Allah dan ayat-ayat Allah berupa al-Qur’andan syari’at Allah, menjalankan perintah Allah dan *istiqomah* di atas *manhaj*-Nya, meningkatkan kewaspadaan terhadap adanya rintangan yang menghalangi perkembangan pikiran, dan mewaspadai bahaya maksiat. Budaya taklid harus dihindari, karena *taklid* akan membekukan akal dan pikiran, *taklid* juga akan mengosongkan dari hal-hal yang bermanfaat. Menjauhkan dari hal-hal yang mengosongkan dan semangat berfikir serta mengingat pentingnya aktifitas akal.²⁶

Metode pendidikan akal yang ditawarkan oleh HAMKA adalah penjagaan (pembinaan) dan penyelidikan supaya akal dapat berkembang dengan baik. Dengan

²³ HAMKA, *Falsafah*, hlm. 56.

²⁴ M. Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh al Tarbiyah wa al Ta’lim*, (Mesir: Dar al Ahya Al kutub al Arabiyah, tt.), hlm.36.

²⁵ HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 49-50.

²⁶ Hasan Bin Aly, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.167-

akal yang baik umat manusia akan mencapai keyakinan yang kuat, dan terhindar kelalaian, sebagaimana ungkapan HAMKA:

Kekuatan pikiran, bisa bertambah kuat dan bisa lemah, bisa nyala dan bisa padam dan mati, semuanya dengan penjagaan dan penyelidikan. Kalau diberikannya saja kekuatan pikiran, tidak diberi pupuk, maka bermacam-macam waham dan syakwasangka, akan menempati tempat yang kosong, yang sedianya boleh menjadi tempat ilmu pengetahuan. Kata ahli bulan gerhana terjadi sebab matahari terhalang oleh bumi, sehingga tidak beroleh cahaya dari matahari, tapi kata orang bodoh, sebab bulan itu ditelan ular naga.²⁷

Menurut HAMKA akal akan menjadi sehat apabila ditegakkan tiangnya. Adapun tiangnya akal adalah memperbanyak *muthala'ah* (membaca) dan banyak berfikir. Apabila itu sudah dilakukan maka sehatlah akal manusia itu. Semakin banyak akal manusia berfikir, maka akan tercipta dendrite baru yang bertunas dan menciptakan kilatan yang luar biasa dalam otak manusia. Apabila otak manusia tidak digunakan untuk beraktifitas, maka secara spontan otak manusia akan mengalami pruningisasi. Maka pakar neorologi berkata “gunakan otak anda atau informasi yang ada didalamnya akan hilang dengan sendirinya”.

Lebih lanjut HAMKA memaparkan tips-tips untuk menjaga kesehatan akal dan ingatan manusia yang dikategori yang dikategorikan bagian dari metode pendidikan akal itu sendiri, sehingga akal berfungsi untuk berfikir dengan jernih. Sebagaimana perkataan HAMKA:

1. Membaca, walaupun satu kali dalam sehari, sehingga hari-harinya tidak terlewatkan tanpa membaca.
2. Menjauhkan roman hikayat yang membangunkan syahwat (cabul).
3. Jangan menelik kehidupan dan masalah yang terkandung didalamnya dengan kacamata lawanmu. Ingatlah bahwa setiap perkara itu selalu mempunyai banyak hukum, sekurang-kurangnya dua hukum. Karena dilihat dari segala sudut.
4. Menghukum hendaklah insaf, mengeluarkan pendapat hendaknyanya jujur, mengeluarkan perkataan hendaknyanya benar. Pakailah keadilan walaupun pada diri sendiri.
5. Janganlah urusan kecil menjadi sesuatu mengguncangkan dalam hati, karena terbiasa terguncang dengan hal yang kecil, tanganmu akan lemah menghadapi yang lebih besar.
6. Cukupkanlah persediaan akal dan jiwa untuk menghadapi kesusahan dan perjuangan.
7. Sediakan waktu satu jam atau setengah jam untuk mengistirahatkan akal dan tubuh.²⁸

Perjuangan hayat selalu menghendaki kepayahan akal. Akal yang menang adalah akal yang selalu diasuh dan dicobakan. Kalau akal ini dibawa berjuang, maka kerap kali dia akan memperoleh kemenangan dan sedikit sekali peluang untuk kalah.

²⁷ HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 49.

²⁸ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Panjimas, 1987), hlm. 221.

Inti dari metode pendidikan akal yang dikemukakan HAMKA di atas adalah mendidik akal selalu beraktifitas dengan cara membiasakan berfikir yang sehat dan terhindar dari pola pikir negatif serta memperbanyak membaca dan membuka memori dengan materi baru yang dapat diterima dan dicerna oleh akal dengan belajar. Disamping itu HAMKA menyarankan untuk menjaga kesehatan akal supaya akal dapat dipergunakan sebagai media dalam berjuang untuk memperoleh kemerdekaan hidup.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang menganjurkan umatnya untuk selalu menggerakkan akalnya dalam kehidupan ini:

علموا اولادكم بالسباحة

Secara tersirat Rasulullah menganjurkan kepada anak-anak muslim untuk berenang. Artinya kehidupan manusia itu bagaikan orang yang berenang. Ketika ia berhenti tidak bergerak maka dia akan tenggelam. Begitu juga akal manusia harus digunakan dan digerakkan untuk berfikir. Apabila ia tidak berfikir, maka akalnya akan mati. Dalam teori pembelajaran berbasis otak. Judy Willis mengatakan bahwa semakin otak manusia itu digunakan berfikir, maka dendrit manusia akan bercabang dan bertambah, namun apabila dia didiamkan maka akan mengalami pruningisasi yaitu dendrit-dendrit itu akan mati dengan sendirinya.²⁹

Dengan demikian metode pendidikan akal yang ditawarkan oleh HAMKA adalah dengan cara Pembinaan. Pembinaan akal akan membawa akal cerdas dan semakin berkembang didalam menimba ilmu pengetahuan. Penyelidikan berupaya menghayati ciptaan Allah dan menangkap pesan-pesan dibalik ciptaan Allah.

Materi Pendidikan Akal

Dalam pendidikan masalah materi yang disajikan juga sangat penting. Untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik maka materi pendidikan harus diarahkan pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian materi memiliki peranan yang sangat penting, demikian juga kaitannya dengan pendidikan akal.

Materi pendidikan akal dimaksudkan sebagai masukan (*input*) yang menjadi garapan akal untuk dikaji, karena akal berfungsi memahami realitas empirik, maka materi atau bidang kajian pendidikan akal adalah segala sesuatu yang ada di alam raya ini. Berfungsi juga memahami hal yang non-empirik, seperti *makrifat* kepada Allah. Jadi kedua realitas ini menjadi materi pendidikan akal untuk dipikirkan, dipahami, dipelajari, direnungkan tentang kebenaran yang terkandung di dalamnya.

HAMKA berpendapat dalam materi pendidikan Islam harus berorientasi kepada pengembangan akal, disisi lain dituntut untuk mengembangkan rasa (agama). Pendidikan yang hanya menekankan akal akan membawa peserta didik materialistik dan kering dari nilai-nilai moral dan akhlak, sementara pendidikan yang hanya menekankan aspek agama saja akan membawa peserta didik tertinggal dari kemajuan zaman yang serba dinamis. Pendidikan akal harus membawa peserta didik kepada

²⁹ Judi Willis, *Pembelajaran berbasis Riset Otak*. Ter. Akmal Hadrian, (Yogyakarta: Mitra Media, 2010), hlm. 10.

kemajuan berfikir sehingga membawa peserta didik membangun peradaban umat secara dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini. Pengetahuan agama akan menumbuhkan keyakinan ketentuan Allah.³⁰

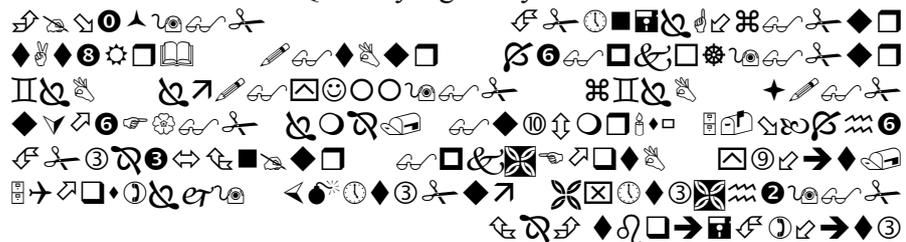
Materi pendidikan akal yang dimaksudkan oleh HAMKA di sini adalah berfilsafat. Berfilsafat akan membawa dinamika berfikir, wawasan keilmuan dan kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam kehidupan sosial yang demikian dinamis. Mereka akan mampu memikirkan fenomena alam sebagai ayat-ayat ciptaan Allah dalam sebuah penelitian dan analisis untuk kemudian membangun sebuah peradaban yang *rahmatan li al-alamin*, sebagai pengejawantahan tugas kekhilafan di muka bumi.³¹

Selanjutnya menurut HAMKA dalam memahami agama untuk mengisi jiwa peserta didik dengan moral dan akhlak tidak terlepas berfilsafat. Hal tersebut sangat terlihat ketika beliau HAMKA mengkritik pelajaran akidah yang berpusat pada pembicaraan sifat Allah dua puluh. Menurutnya untuk memahami hakikat Allah sebaiknya dengan merenungkan ayat-ayat Allah baik tertulis maupun tidak tertulis. Menanamkan sifat dua puluh bukan akan menambahkan keimanan tapi justru akan membawa kepada keraguan.³²

Tentang pendidikan akal dapat diperkuat oleh Yusuf Qordhawy, dalam bukunya yang berjudul: Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan adalah 1. Alam Semesta adalah Obyek (materi) Tafakur, 2. Materi Pendidikan Akal yang Berdimensi Maknawi, 3. Materi Pendidikan Akal yang Berupa Ayat-ayat Tanzilah, 4. Materi Pendidikan Akal yang Berbentuk Al-Qur'an (teks).³³

Term *ya'qilun* dalam al-Quran mengisyaratkan bahwa materi pendidikan akal secara umum adalah ayat-ayat *kauniyah* yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia, dan juga ayat-ayat *qauliyah* yang sifatnya non-empirik.³⁴

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an yang artinya:



Artinya: “Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya,

³⁰ HAMKA, *Lembaga Hidup.*, hlm. 203.

³¹ HAMKA, *Pandangan*, hlm. 192.

³² HAMKA, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Kuala Lumpur: Putaka Melayu Baru, 1982), hlm. 240.

³³ Yusuf Qardlawi, *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Gema Insani, 1998), hlm. 42-56.

³⁴ M. Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh* ,. 815.

dan pada pergeseran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.” (Q. S. Al-Jatsiyah : 5).

Atas dorongan ayat ini, dan masih banyak lagi ayat yang lain yang tidak memungkinkan saya sebutkan semua di sini. Sebagai ayat *kauniyah* Tuhan. Di zaman keemasan Islam telah muncul ahli pikir, sebagian dari mereka berhasil menciptakan sarana pengembangan akal, seperti Muhammad bin Musa al-Khawarizmi yang menemukan matematika dan aljabar yang masih dipergunakan sampai sekarang.³⁵

Dengan demikian materi pendidikan akal yang dimaksud HAMKA adalah berfilsafat yang berusaha untuk memahami fenomena alam sebagai realitas empirik dan non empirik yang kesemuanya itu dapat menunjang pengembangan peradaban Islam, sehingga Islam akan menjaga agama yang kuat baik secara spiritual maupun saintek.

Penutup

HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran menurutnya pendidikan upaya untuk membentuk budi pekerti, sementara pengajaran mengisi intelektual peserta didik dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Apabila ditarik pada pendidikan akal, maka pendidikan akal lebih cenderung kepada pengajaran yaitu upaya menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak pendidikan. Dengan pendidikan akal inilah manusia bisa merdeka dan mampu melepaskan dirinya dari suatu keraguan menuju keyakinan, dan juga dengan pendidikan akal seseorang akan bisa menerima yang baru datang dan tidak tetap atas yang lama, sebelum ditetapkan oleh akal sendiri.

HAMKA dalam mengkonsep tujuan pendidikan akal lebih bersikap universal yaitu mengsinergikan nilai pengetahuan yang didapatkan dari fenomena alam serta pengetahuan dibalik fenomena alam ini, sehingga HAMKA mengharapkan terciptanya akal yang berbudi yakni akal sehat yang pintar menggunakan ilmu pengetahuan, kekuatan berfikir, membedakan nilai baik dan buruk serta membawa keyakinan kepada Allah swt.

Metode pendidikan akal yang ditawarkan oleh HAMKA adalah penjagaan (pembinaan) dan penyelidikan supaya akal dapat berkembang dengan baik. Dengan akal yang baik umat manusia akan mencapai keyakinan yang kuat, dan terhindar kelalaian. Yang dimaksud penjagaan akal disini adalah membina akal supaya tetap sehat dengan cara membaca dan menjauhkan dari pola pikir yang negatif yang membuat akal semakin lemah dan memperbayak penyelidikan, semakin otak manusia itu digunakan berfikir, maka dendrit manusia akan bercabang dan bertambah, namun apabila dia didiamkan maka akan mengalami pruningisasi yaitu dendrit-dendrit itu akan mati dengan sendirinya.

Materi pendidikan akal menurut HAMKA di sini adalah berfilsafat atau materi-materi rasional. Berfilsafat akan membawa dinamika berfikir, wawasan keilmuan dan

³⁵ Imam Bawani, *Segi-segi*, hlm. 210.

kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam kehidupan sosial yang demikian dinamis. Mereka akan mampu memikirkan fenomena alam sebagai ayat-ayat ciptaan Allah dalam sebuah penelitian dan analisis untuk kemudian membangun sebuah peradaban yang *rahmatan li al-alamin*, sebagai pengejawantahan tugas kekhalifahan di muka bumi.

Daftar Rujukan

- Abdul Fayid, Syeih Mahmud. 1989. *Penelitian dalam Al Quran*. Semarang: Wicaksana.
- al-Ibrasyi, M. Athiyah, *Ruh al Tarbiyah wa al Ta'lim*. Mesir: Dar al Ahya Al kutub al Arabiyah, tt.
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bin Aly, Hasan. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- HAMKA. 1994. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Panjimas.
- HAMKA. 1994. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Panjimas.
- HAMKA. 1992. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- HAMKA. 1982. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru.
- HAMKA. 1991. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panjimas.
- HAMKA. 1987. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panjimas.
- Nizar, Syamsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qardlawi, Yusuf. 1998. *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Qutb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1989. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Willis, Judi. 2010. *Pembelajaran berbasis Riset Otak*: Ter. Akmal Hadrian. Yogyakarta: Mitra Media.